

**SOSIALISASI GERAKAN HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA SISWA
SEKOLAH DASAR**Udin Rosidin^{1*}, Iwan Shalahuddin², Nina Sumarni³¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: udin.rosidin@unpad.ac.id

Disubmit: 07 April 2025

Diterima: 27 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.20196>**ABSTRAK**

Program kesehatan di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan, karena anak sekolah adalah kelompok khusus yang membutuhkan perlindungan dari berbagai masalah kesehatan. Pada saat memasuki sekolah, anak mulai mengenal lingkungan baru dan berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekolahnya. Kondisi tersebut membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, yang memungkinkan menjadi ancaman bagi kesehatannya. Permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada anak, biasanya berhubungan dengan perilaku tidak sehat di sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap kebiasaan berperilaku sehat. Untuk mengatasi permasalahan itu perlu dilakukan kegiatan sosialisasi gerakan hidup bersih dan sehat pada siswa di sekolah. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Metode kegiatan yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan pada siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 289 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai hasil *pretest* sebesar 58,49 poin dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 66,76 poin. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat sebesar 11,87 poin. Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat dilanjutkan oleh sekolah secara rutin dan bekerjasama dengan puskesmas sebagai pembina wilayah.

Kata Kunci: Siswa, Sosialisasi, Gerakan Hidup Sehat**ABSTRACT**

Health programs in schools are very important to implement because school children are a special group that needs protection from various health problems. When entering school, children begin to get to know a new environment and interact with people at their school. This condition makes children spend more time outside the home which can be a threat to their health. Health problems that often occur in children are usually related to unhealthy behavior at school. This is due to the lack of student knowledge about healthy behavior habits. To overcome this problem, it is necessary to carry out socialization activities for clean and healthy living movements for students at school. The purpose of this community service activity is to increase students' knowledge about clean and healthy living behavior. The method of activity used is health counseling for students about clean and healthy living behavior. The number of participants who attended was 289 students. The results of the activity showed an average

pre-test score of 58.49 points and an average post-test score of 66.76 points. The conclusion of this activity is an increase in students' knowledge about clean and healthy living behavior by 11.87 points. The activities that have been carried out are expected to be continued by schools routinely and in collaboration with health centers as regional supervisors.

Keywords: *Students, Socialization, Healthy Living Movement*

1. PENDAHULUAN

Program kesehatan sekolah merupakan upaya yang dipersiapkan untuk memantau kesehatan anak agar tetap sehat. Program ini penting dilaksanakan karena anak sekolah merupakan kelompok khusus dalam tahap perkembangan, yang membutuhkan perlindungan dari berbagai masalah kesehatan. Menurut (Dewi, 2010) kesehatan anak sekolah adalah upaya yang perlu dikembangkan dan dibiasakan dalam proses pembelajaran, sehingga anak memiliki kesadaran terhadap kebiasaan berperilaku sehat. Kesadaran tersebut harus tertanam pada semua anak, agar dapat menerapkan perilaku sehat di sekolah ataupun pada kehidupan sehari-hari. Menurut Hermawan (2013), gangguan kesehatan pada anak usia sekolah, rentan timbulnya masalah kesehatan yang disebabkan oleh faktor lingkungan, dan pola hidup kurang baik.

Pada saat memasuki sekolah, anak mulai mengenal lingkungan baru dan berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekolahnya. Kondisi tersebut membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Keadaan tersebut sering menjadi masalah terhadap kesehatan anak, apabila lingkungan sekolah tidak sehat (Kanro et al., 2017). Permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada anak biasanya berhubungan dengan perilaku anak di sekolah (Sulastri et al., 2013). Sering ditemukan anak tidak menunjukkan perilaku yang bersih dan sehat, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran anak terhadap kebiasaan berperilaku. Misalnya perilaku siswa dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah bermain diabaikan, jajan sembarangan diluar sekolah yang dapat memicu timbulnya berbagai penyakit infeksi, yang mengakibatkan rendahnya siswa melaksanakan PHBS di sekolah (Wulandari & Pertiwi, 2018).

Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah sangat penting diperkenalkan sejak dini. Karena anak sekolah sedang berada pada tahap pembentukan karakter dan sebagai agen pembaharu (Sulastri et al., 2013). Sebagai agen pembaharu kebiasaan hidup sehat yang dilakukan anak di sekolah, akan dilaksanakan pula di keluarga dan lingkungannya. Upaya dalam mewujudkan hal tersebut, setiap orang perlu menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak dini. Strategi yang dapat dilakukan untuk tercapainya kebiasaan tersebut, salah satunya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Budiman, 2009). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dilaksanakan atas dasar kesadaran bertujuan untuk menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkannya (Sulastri et al., 2013). PHBS dilaksanakan di beberapa tatanan yang merupakan bagian dari tempat beraktivitas dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya yakni di tatanan sekolah.

PHBS sekolah merupakan perilaku yang mencakup penerapan dilingkungan sekolah, baik oleh siswa, guru dan masyarakat yang ada di sekolah. Perilaku tersebut dipraktikan sebagai hasil pembelajaran atas dasar

kesadaran yang dapat menolongnya sendiri dibidang kesehatan dalam meningkatkan serta mewujudkan lingkungan yang sehat (Dewi, 2010). Secara nasional PHBS sekolah meliputi 8 indikator antara lain mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah, penggunaan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan tinggi badan setiap 6 bulan sekali dan membuang sampah pada tempatnya (Kemenkes RI, 2011).

Dampak tidak melakukan PHBS di sekolah yaitu terjangkitnya penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang mungkin muncul salah satunya penyakit diare dan kecacingan. Menurut WHO (2016) tercatat bahwa setiap tahunnya penyakit diare merupakan faktor penyebab meninggalnya 100.000 anak Indonesia diakibatkan oleh jajanan tidak sehat atau tidak dibiasakan cuci tangan pada anak sekolah, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum dapat melaksanakan PHBS (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018). Angka kejadian diare semakin meningkat disebabkan karena sanitasi buruk ataupun fasilitas kebersihan yang kurang (Kody & Landi, 2016).

Selain diare, penyakit kecacingan merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak sekolah dengan prevalensi masih tinggi yaitu 45-65% disebabkan karena kebersihan pribadi ataupun sanitasi lingkungan (Chadijah, 2014). Penyakit kecacingan pada anak sekolah salah satunya diakibatkan karena tidak biasa melakukan perilaku mencuci tangan. Sesuai dengan penelitian (Raksanagara, 2016) menyebutkan bahwa kejadian diare dan kecacingan dipengaruhi oleh kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Dampak lainnya apabila tidak dilaksanakannya PHBS disekolah yaitu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik karena lingkungan sekolahnya kotor dan tidak nyaman. Hasil penelitian (Lina, 2017) menunjukkan ada hubungan antara pelaksanaan PHBS dengan kondisi belajar, apabila kelas kotor maka prestasi dan keinginan belajar akan menurun sehingga dapat menghambat pada proses pembelajaran di sekolah.

Faktor yang memengaruhi seseorang melakukan perilaku kesehatan menurut Green (Notoatmodjo, 2014) ditentukan oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). PHBS sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan siswa dalam pelaksanaannya dapat ditentukan oleh faktor tersebut. Pengetahuan, sikap dan kepercayaan terkait dengan PHBS merupakan faktor *predisposing*, faktor *enabling* terdiri dari sarana prasarana. Sedangkan faktor *reinforcing* yang terwujud dalam kebijakan, sikap dan perilaku guru UKS.

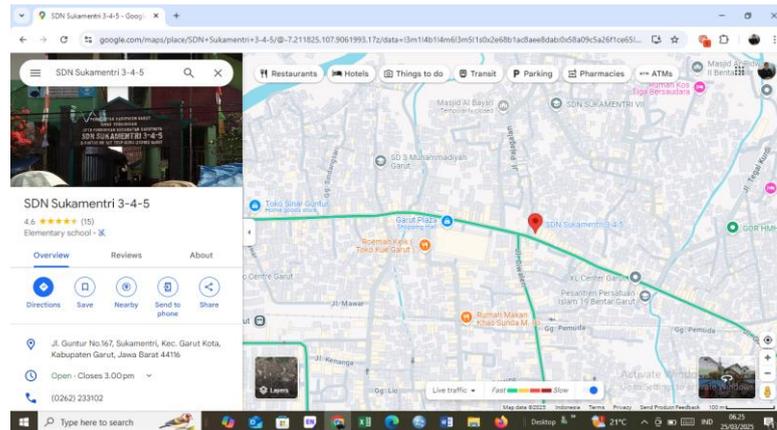
Berdasarkan hasil survey yang dilakukan mahasiswa PPN 47 dalam kegiatan praktik Keperawatan Komunitas yang dilaksanakan di SDN 3, 4 dan 5 Sukamentri, mendapatkan data sebanyak 166 atau 60,6% siswa di SDN tersebut memiliki perilaku buruk terkait membuang sampah. Anak sekolah mengatakan tidak terbiasa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Kasus diare ditemukan sebanyak 19,34% dari total siswa. Berdasarkan hasil observasi, sekolah tersebut hanya memiliki dua toilet dengan kebersihan yang kurang. Beberapa fasilitas seperti tempat sampah serta sabun cuci tangan belum tersedia. SDN 3, 4, dan 5 Sukamentri memiliki satu kantin di dalam sekolah, namun siswa juga diperbolehkan membeli jajanan di luar sekolah. Indikator lain PHBS sekolah seperti pemeriksaan kesehatan, pengukuran tinggi badan, berat badan dan pemeriksaan lainnya jarang dilakukan. Padahal menurut (Natalia & Anggraeni, 2022) pemeriksaan

kesehatan anak sekolah secara dini merupakan hal yang baik sebagai monitoring dan deteksi dini terhadap penyakit dan kesehatan anak. Indikator pemeriksaan kesehatan di sekolah meliputi kebersihan perorangan (rambut, kulit dan kuku), pemeriksaan status gizi melalui pengukuran antropometri, pemeriksaan ketajaman indera (penglihatan dan pendengaran), pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut belum melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik. Rendahnya pelaksanaan PHBS di tiga sekolah dasar negeri tersebut dimungkinkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam pelaksanaan PHBS. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi gerakan hidup sehat di sekolah pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3, 4, dan 5 Sukamentri Wilayah Kerja Puskesmas Guntur. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang PHBS di sekolah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan mahasiswa PPN 47 dalam kegiatan praktik Keperawatan Komunitas yang dilaksanakan di SDN 3, 4 dan 5 Sukamentri, mendapatkan data sebanyak 60,6% siswa memiliki perilaku buruk terkait membuang sampah. Anak sekolah mengatakan tidak terbiasa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Keluhan kesehatan yang paling sering dilaporkan adalah kasus diare sebanyak 19,34% dari total siswa. Penyakit lainnya adalah influenza sebanyak 16,06% siswa, dan keluhan batuk dilaporkan oleh 5,11% siswa. Sekolah tersebut hanya memiliki dua toilet yang belum sepenuhnya optimal dari segi kebersihannya. Meskipun terdapat sumber air bersih, beberapa aspek seperti kebersihan dinding dan lantai masih perlu ditingkatkan. Beberapa fasilitas seperti tempat sampah dan sabun cuci tangan belum tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola sekolah, SDN 3, 4, dan 5 Sukamentri memiliki satu kantin di dalam sekolah, namun siswa juga diperbolehkan membeli jajanan di luar area sekolah. Makanan yang dijual di kantin penyajian makanan terbuka. Indikator lain dari PHBS sekolah seperti pemeriksaan kesehatan juga jarang dilakukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut belum bisa melaksanakan hidup sehat dengan baik. Data lain menunjukkan bahwa 3 kelas dengan jumlah perilaku buruk membuang sampah tertinggi ada di kelas 6 SDN 3 Sukamentri (n=31), Kelas 6 SDN 5 Sukamentri (n=23), Kelas 5 SDN 4 Sukamentri (n=20). Lalu berdasarkan asal sekolahnya, SDN 3 Sukamentri merupakan sekolah dengan skor yang tinggi dalam hal perilaku buruk membuang sampah dibandingkan sekolah lainnya. Sementara berdasarkan tingkat kelasnya, perilaku buruk membuang sampah cenderung lebih tinggi pada siswa kelas 6. Secara keseluruhan di SDN 3, 4, 5 Sukamentri lebih banyak siswa dengan perilaku membuang sampah yang buruk (60.58%).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA Keperawatan Kesehatan Sekolah

Keperawatan kesehatan sekolah merupakan salah satu area dalam keperawatan komunitas yang lebih difokuskan dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan penyakit menular dengan menekankan upaya preventif dan promotif. Perspektif dalam keperawatan sekolah adalah bagaimana mengintegrasikan konsep kesehatan dalam kurikulum sekolah melalui berbagai usaha dalam penemuan dini gangguan kesehatan (*case finding*), upaya pemeliharaan kesehatan dan lingkungan sekolah.

Program kesehatan sekolah sangat penting untuk diaplikasikan karena siswa sekolah sebagai kelompok khusus membutuhkan perlindungan dari berbagai bahaya. Siswa sekolah juga membutuhkan kesehatan agar dapat belajar secara maksimal dan efektif, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia atau orang dewasa yang sehat dan cerdas di masa yang akan datang. Tujuan kesehatan sekolah difokuskan pada upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, mengidentifikasi masalah kesehatan dan mencari upaya pemecahan masalah kesehatan yang ada, serta memberikan pendidikan kesehatan tentang pola hidup yang bersih dan sehat kepada siswa dan keluarga (Juniarti et al., 2017).

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan, jadi diperlukan dan selayaknya pemahaman serta pengenalan tentang kesehatan sejak dini, sehingga pada usia selanjutnya, masa remaja sampai tua, sudah tertanam pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta mereka bisa mandiri dalam menjaga kesehatannya, dan bahkan bisa menjadi change agent terhadap lingkungannya (P. Utami et al., 2021).

Perilaku Hidup Bersih Sehat di Sekolah

Perilaku hidup bersih disekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan disekolah untuk meningkatkan kesehatannya serta berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes, 2011). PHBS sekolah dilakukan untuk mencerminkan dan melaksanakan pola hidup sehat di sekolah dalam menjaga kesehatan sehingga dapat ditanamkan pada setiap individu di sekolah. Tujuan perilaku sehat tersebut dapat menjadi kebiasaan, kebutuhan serta terciptanya hidup sehat (Sulastri et al, 2014).

Tujuan dan Manfaat PHBS di Sekolah

Menurut Maryunani (2013) tujuan dan manfaat PHBS meliputi :

- a) Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
Tujuan PHBS untuk meninggikan derajat kesehatan melalui pemahaman dan pengalaman gaya hidup sehat dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari ancaman penyakit.
- b) Manfaat PHBS di Sekolah
Menerapkan PHBS di sekolah tentu memiliki banyak manfaat, diantaranya terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih, sehingga siswa, Guru dan masyarakat yang ada disekolah terlindungi dan terhindar dari berbagai ancaman penyakit. Selain itu, PHBS disekolah diterapkan dapat membentuk suatu prestasi siswa karena lingkungan yang bersih dapat meningkatkan produktifitas belajar siswa, meningkatkan kesehatan, dan meningkatnya citra sekolah menjadi lebih baik.

Indikator PHBS di Sekolah

Menurut Kemenkes (2011) PHBS sekolah terdiri dari 8 indikator yang meliputi :

- a) Mencuci tangan dengan air yang mengalir
Mencuci tangan merupakan suatu tindakan sanitasi dengan membersihkan jari-jari tangan, menghilangkan kotoran dan debu secara menyeluruh (Desiyanto & Djannah, 2013). Membiasakan perilaku mencuci tangan tersebut dapat mencegah penyebaran kuman menimbulkan berbagai penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Hudzaifah (2017) bahwa perilaku mencuci tangan harus dipraktikkan dalam kebiasaan sehari-hari dengan tujuan untuk menurunkan angka kejadian penyakit yang menyerang anak sekolah. Sebuah penelitian menghasilkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang mencuci tangan memberikan hal positif, baik pengetahuan ataupun pemahaman siswa di sekolah (Anisa & Khusnal, 2012).
- b) Mengonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah
Jajanan sehat dikantin sekolah merupakan makanan yang sehat untuk dikonsumsi berupa sayur dan buah yang rendah kalori dan jajanan tidak sehat mengandung tinggi kalori, buah, gula, natrium, dan rendah serat (Hartmann, Siegrist, & van der Horst, 2013). Jajanan disekolah merupakan makanan yang sering disediakan oleh pedagang ditempat umum tanpa mengetahui kebersihan dalam pengolahannya sehingga menjadi suatu masalah yang perlu diperhatikan (Amourisva, 2015). Menurut Safriana (2012) menyatakan bahwa jajanan sembarangan akan memberikan dampak kurang baik. Hal ini akan menimbulkan gangguan kesehatan pada anak dan mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit.
- c) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
Jamban merupakan suatu bangunan pembuangan kotoran manusia terdiri atas tempat jongkok ataupun berbentuk leher angsa (cemplung) yang disertai dengan penampungan air untuk membersihkannya. Penggunaan jamban yang bersih akan memberikan pengaruh baik bagi kesehatan terhindarnya dari pencemaran air dan menciptakan kenyamanan dalam penggunaannya. Jamban disekolah merupakan salah satu yang harus dijaga kebersihannya misalnya dengan membersihkan ketika kita menggunakan jamban tersebut, menyikat lantai jamban dan tidak terdapat genangan air. Terdapat fasilitas seperti sikat WC, sabun, pewangi ruangan agar jamban tersebut tidak menimbulkan bau. Jamban

yang memenuhi syarat yaitu perbandingan jamban dan pengguna jamban dengan rasio 1:30 untuk laki-laki dan 1:20 untuk perempuan.

- d) Olahraga yang teratur dan terukur
Olahraga menjadi program rutin dilakukan secara teratur minimal 3 kali dalam seminggu. Dengan berolahraga teratur badan akan memelihara kesehatan fisik menjadi sehat, meningkatkan kebugaran tubuh sehingga tidak sering lemas dalam melakukan aktifitas, dan apabila menerima pelajaran dari guru tidak sering mengantuk, lebih focus dan daya tangkapnya cepat ketika menerima materi. Serta memberikan semangat dalam belajar disekolah dan tubuh menjadi segar. Olahraga juga dapat membuat seseorang menjadi sehat dari keseluruhan penyakit, baik secara fisik, mental dan sosial (Prativi, 2013).
- e) Memberantas jentik nyamuk
Pemberantasan sarang nyamuk disekolah perlu dibuktikan dengan tidak ditemukannya jentik nyamuk seperti pada tempat penampungan air, bak mandi serta tempat yang biasa menampung air yang ada disekolah. Pemberantas sarang nyamuk (PSN) meliputi; membersihkan tempat penampungan air, mengubur barang bekas dan mencegah gigitan nyamuk di sekolah agar terhindar dari penyakit misalnya terhindar dari penyakit yang berbahaya, salah satunya penyakit Dangué (DBD). Pihak sekolah dapat membuat peraturan melaksanakan PSN minimum satu minggu sekali.
- f) Tidak merokok di sekolah
Merokok dilingkungan sekolah merupakan suatu yang dilarang baik untuk siswa, guru ataupun masyarakat sekolah. Merokok sangat berbahaya bagi kesehatan dan memberikan dampak bagi perokok pasif. Dalam 1 batang rokok mengandung 4000 bahan kimia yang memberikan pengaruh besar bagi kesehatan apalagi pada anak usia sekolah. Bahaya tersebut seperti nikotin, gagal jantung, jenis TAR membahayakan paru-paru serta kanker dan karbon monoksida mengakibatkan kemampuan darah membawa oksigen berkurang. Akibatnya, perokok sering mengalami berbagai penyakit seperti paru-paru, serangan jantung & stroke. Bahkan merokok juga dapat menimbulkan kanker, dan masalah pada gangguan kehamilan. Selain menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, Asap rokok juga mengakibatkan ruangan menjadi bau dan dapat berakibat buruk bagi lingkungan yang ada disekitarnya atau perokok pasif.
- g) Menimbang berat dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
Pengukuran berat dan tinggi badan 6 bulan sekali harus dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengukur berat dan tinggi badan untuk melihat batas normal berat badan sesuai dengan usia anak tersebut.
- h) Membuang sampah pada tempatnya
Tempat sampah merupakan sarana dalam pembuangan kotoran yang sudah tidak terpakai baik sampah organik ataupun non organik. (Atikah, 2012) & (Nugraheni & Indarjo, 2018). Dalam pembuangan sampah harus disediakan antara sampah organik dan no organik. Selain kotor, sampah juga menimbulkan bau dan terdapat kuman yang berdampak pada kesehatan.

Tujuan dari kegiatan ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Pertanyaan dari kegiatan ini adalah berapa besar peningkatan pengetahuan siswa tentang

perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 3, 4, dan 5 Sukamentri setelah dilakukan kegiatan ?

4. METODE

Target yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan siswa dalam pelaksanaan hidup bersih dan sehat. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan hidup bersih dan sehat. Untuk mencapai target tersebut maka metode yang digunakan adalah sosialisasi gerakan hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar di SDN 3, 4 dan 5 Sukamentri. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 289 siswa. Waktu kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu mulai tanggal 2 sampai dengan tanggal 3 Oktober 2024. Dalam melaksanakan sosialisasi tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut; Tahap pertama adalah pendekatan sosial. Langkah pertama dari kegiatan ini tim pengabdian mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah 3, 4 dan 5 Sukamentri, dan Kepala Puskesmas Guntur. Tujuan kegiatan adalah untuk membangun komitmen tentang pelaksanaan sosialisasi. Kemudian mahasiswa melakukan survei mawas diri (SMD) untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Instrumen yang digunakan sesuai format pengkajian asuhan keperawatan Komunitas. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat untuk menggambarkan pelaksanaan PHBS di sekolah. Hasil analisa data dibahas dengan guru UKS dan kepala sekolah.

Tahap berikutnya persiapan administrasi. Persiapan administrasi dimulai dengan menyusun dan mengajukan surat kegiatan pengabdian pada masyarakat. Surat perijinan terintegrasi dengan kegiatan mahasiswa praktik lapangan komunitas. Tahap pelaksanaannya berupa sosialisasi gerakan hidup bersih dan sehat pada seluruh siswa SDN 3, 4, dan 5 Sukamentri. Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi yang menggambarkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum pelaksanaan kegiatan dan setelah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan peningkatan pengetahuan siswa tentang PHBS di SDN 3, 4, dan 5 Sukamentri dilaksanakan pada tanggal 2 sampai dengan tanggal 3 Oktober 2024. diikuti oleh 289 siswa. Sebelum dilakukan sosialisasi terlebih dahulu dilakukan *pretest* dan setelah dilakukan sosialisasi dilakukan *posttest*. Hasil kegiatan menunjukkan rata rata nilai *pretest* sebesar 58,49 dan rata rata nilai *posttest* sebesar 66,76. Hal tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta kegiatan setelah dilakukan sosialisasi sebesar 11,87 poin. Materi sosialisasi adalah pengetahuan tentang PHBS seperti pengertian PHBS, indikator PHBS serta praktik pelaksanaan cuci tangan dan pengelolaan sampah.

b. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan rata rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan kegiatan adalah sebesar 54,89 poin dan rata rata nilai pengetahuan setelah dilakukan kegiatan sebesar 66,76 poin. Ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan sebesar 11,87 poin.

Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan hidup bersih dan sehat di sekolahnya. Dampak lain peningkatan pengetahuan siswa tersebut adalah meningkatkan kemandirin siswa dalam mengatasi masalah kesehatan. Kemampuan siswa dari kegiatan ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan berdampak pada pada status kesehatan siswa lebih mandiri dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya. Selain berdampak pada kemandirian siswa, kegiatan ini juga dapat dijadikan bahan dalam menggali potensi siswa untuk menjadi kader kesehatan remaja. Keberhasilan program kesehatan dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan program kesehatan sekolah (Hazin et al, 2023).

Keberhasilan kegiatan berupa peningkatan pengetahuan siswa tentang PHBS merupakan kerjasama dan dukungan dari jajaran pengelola sekolah baik Kepala Sekolah SDN 3, 4, dan % Sukamentri, guru UKS dan pengelola lainnya. Dukungan tersebut sangat diperlukan untuk membangun komitmen tentang pentingnya pelaksanaan sosialisasi gerakan hidup bersih dan sehat. Untuk membangun komitmen tersebut dilaksanakan pembahasan masalah kesehatan bersama pihak sekolah dan puskesmas. Pembahasan tersebut diawali dengan membahas hasil survey, kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu kegiatan dan thema kegiatan. Membangun kesepakatan tersebut dibahas dalam acara rapat persiapan kegiatan, seperti terlihat dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 2. Rapat Persiapan Kegiatan

Peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan ini dimungkinkan juga karena pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi. Dengan pembagaaian sesi tersebut maka kelas semakin kecil, sehingga kegiatan penyuluhan tersebut dapat dikelola dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang sangat antusias, materi yang menarik dan proses penyuluhan kesehatan yang interaktif. Sesi kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan kelas masing-masing siswa. Sesi pertama kelas V dari tiap SD, lalu sesi kedua terdiri Kelas IV dari setiap SD, Sesi terakhir terdiri dari kelas VI juga dari setiap SD. Dengan pelaksanaan yang dibedakan berdasarkan sesi tersebut, memungkinkan siswa lebih fokus karena peserta penyuluhan berjumlah lebih sedikit. Peserta penyuluhan yang lebih sedikit memungkinkan narasumber lebih menguasai peserta dengan maksimal (Rabiudin, 2023).

Keberhasilan dari pendidikan kesehatan ini didukung oleh penyampaian materi yang interaktif dan adanya media yang memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selama pematerian, siswa tampak antusias dan kooperatif, serta mampu menjawab

pertanyaan yang diajukan pemateri dan mampu menyebutkan kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan kesehatan tersebut adalah konsep perilaku hidup bersih dan sehat, pengelolaan sampah, cara cuci tangan yang benar dan jajanan sehat. Materi perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah yang dibahas dalam kegiatan ini, lebih difokuskan pada masalah yang didapatkan saat melakukan pengkajian. Karena materi penyuluhan sesuai dengan permasalahan yang ada, maka siswa merasa membutuhkan terhadap materi tersebut. Materi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan sasaran akan meningkatkan peserta untuk memperhatikan materi dengan baik (Widodo, 2017).

Dengan mengikuti kegiatan sosialisasi ini, seluruh siswa mendapatkan informasi tentang pengertian PHBS, Indikator PHBS sampai bagaimana praktik pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Informasi yang didapat merupakan pengetahuan baru bagi siswa yang selama ini tidak memahaminya dengan benar. Informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang didapat, dan sesuai dengan kebutuhannya akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang dalam melaksanakan hidup sehat (Hamzah & Rafsanjani, 2022). Meningkatnya pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan karena materi dikemas dengan menarik dan mudah dipahami. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara santai, diikuti dengan serius, dan menyenangkan seperti terlihat dalam gambar 2 dibawah ini.



Gambar 3. Kegiatan Pelaksanaan Sosialisasi

Kemungkinan lain yang menjadi faktor penyebab meningkatnya pengetahuan siswa tentang PHBS sekolah pada indikator pengelolaan sampah, cara cuci tangan yang benar menurut kesehatan dan jajanan sehat adalah masalah sangat dirasakan oleh siswa. Karena masalah sangat dirasakan, maka siswa mengikuti kegiatan penyuluhan dengan penuh semangat dan serius. Kondisi tersebut membuat siswa mengikuti kegiatan dengan kesadarannya, tanpa ada paksaan dari siapapun. Perilaku kesehatan yang dilaksanakan dengan kesadarannya dipastikan akan langgeng (Sibarani, 2021). Memperhatikan hal tersebut sangat diperlukan untuk selalu mempertahankan kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan secara rutin agar pengetahuan siswa tentang pelaksanaan PHBS di sekolah dapat terpelihara. Pengetahuan yang baik tentang PHBS sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan hidup bersih dan sehat. Kemampuan yang dimiliki

tersebut merupakan potensi dari siswa untuk bisa membudayakan pelaksanaan hidup sehat di sekolahnya.

Peningkatan pengetahuan siswa tentang pelaksanaan hidup sehat sekolah merupakan potensi awal agar siswa terbiasa dengan hidup sehat. Menurut L Green dalam (Notoatmodjo, 2019) menyebutkan perilaku kesehatan ditentukan oleh faktor *predisposing*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing*. Faktor *predisposing* dalam hal ini pengetahuan siswa tentang indikator PHBS di sekolah. Dari pengetahuan yang baik tentang PHBS sekolah tersebut maka siswa dapat melaksanakan seluruh indikator hidup sehat. Faktor lain yaitu faktor *enabling* seperti banyaknya sarana dan fasilitas untuk menjalankan PHBS sekolah. Kondisi tersebut menjadikan perilaku kesehatan terbentuk (Nurrachmawati et al, 2021). Sedangkan faktor *reinforcing* yang berpengaruh pada pembentukan perilaku kesehatan diantaranya adalah perilaku para pemegang kebijakan mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi dan pengelola sekolah lainnya. Perilaku para pengelola sekolah tersebut motivasi siswa untuk menjalankan perilaku kesehatan (Subagyo & Wahyuningsih, 2016).

Pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah yang sudah terbentuk itu perlu dilakukan monitoring dan pembinaan secara terus menerus. Demikian juga dengan penyediaan fasilitas dan sarana yang ada di sekolah harus terus dilengkapi agar pelaksanaan hidup bersih sehat dapat dilaksanakan dengan baik. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah maka perlu juga keterlibatan guru UKS. Guru UKS merupakan pembimbing dan pembina siswa dalam pelaksanaan PHBS sekolah. PHBS di sekolah harus menjadi perhatian utama pihak sekolah dengan unit utamanya adalah petugas UKS (Aisyah et al., 2024).

Pelaksanaan hidup bersih dan sehat di sekolah akan sangat ditentukan oleh pelaksanaan program UKS sebagai wadah kegiatannya. UKS memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan siswa, guru dan pengelola sekolah lainnya dalam membudayakan PHBS. Menurut (Sulastri et al., 2014) penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah baik oleh siswa, guru ataupun masyarakat sekolah lainnya dilakukan atas dasar kesadaran, kemauan dan kemampuannya. UKS adalah suatu program yang memfasilitasi siswa, guru dan masyarakat sekolah dalam melaksanakan hidup sehat untuk meningkatkan derajat kesehatan sehingga perilaku sehat terbentuk pada siswa (Yuliani & Zaitun, 2018). Upaya yang dilakukan agar terwujudnya kesehatan pada siswa yaitu melalui program TRIAS UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan serta pembinaan lingkungan sehat.

Program TRIAS UKS yang bisa dilaksanakan dalam membudayakan hidup sehat di sekolah adalah melaksanakan pendidikan kesehatan kepada siswa. Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS. Guru UKS memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan atau memberi pendidikan kesehatan kepada siswa secara rutin khususnya tentang delapan indikator PHBS. Menyiapkan siswa yang sehat merupakan hal yang paling penting dalam menentukan kualitas hidup anak dimasa yang akan datang. Hasil penelitian (Diana et al., 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan peran guru dalam pelaksanaan PHBS. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa diperlukannya pembinaan

secara terus menerus oleh sekolah dan pihak terkait lainnya agar pengetahuan siswa dapat terukur dan lebih mudah di evaluasi. Dalam kegiatan ini peningkatan pengetahuan siswa diukur dalam kegiatan evaluasi melalui pre dan post test seperti terlihat dalam gambar 3 berikut ini.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi dan RTL kegiatan

Upaya membentuk perilaku siswa dalam pelaksanaan PHBS, tidak hanya dengan pendidikan kesehatan, tetapi perlu dilakukannya juga melalui kebijakan atau peraturan sekolah. Kebijakan sekolah tersebut merupakan peraturan yang mewajibkan setiap individu di lingkungan sekolah untuk melaksanakan PHBS. Dalam peraturan tersebut sebaiknya dicantumkan reward dan sanksi. Karena peraturan tersebut akan memaksa setiap orang yang ada di lingkungan sekolah untuk melaksanakan PHBS. Menurut Blum, 1974 dalam (Notoatmodjo, 2014) bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dengan cara pendidikan (*education*) dan paksaan (*coerting*), cara tersebut biasanya menghasilkan dampak lebih cepat terhadap perubahan perilaku seseorang.

Setelah pengetahuan siswa tentang PHBS meningkat dan adanya kebijakan sekolah tentang kewajiban melaksanakan PHBS di sekolah, maka dampaknya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan hidup sehat. Pengetahuan siswa tentang PHBS yang dimiliki saat ini, serta adanya peraturan sekolah yang mengaturnya, akan memotivasi siswa melakukan hidup sehat di sekolah maupun di rumahnya. Karena kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang mengikuti kegiatan, maka diharapkan program ini terus dilaksanakan secara rutin oleh guru UKS dan puskesmas penanggung jawab wilayah.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan thema sosialisasi gerakan hidup bersih dan sehat di SDN 3, 4, dan 5 Sukamentri adalah : adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang PHBS sebesar 11,87 poin. Untuk tindak lanjut dari kegiatan ini, diharapkan sekolah dan puskesmas senantiasa melakukan pembinaan secara rutin kepada siswa yang sudah melaksanakan maupun yang belum melaksanakan PHBS. Selain itu sekolah selalu menyiapkan fasilitas yang menunjang terlaksananya perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, J. N., Wahyuni, R., Aziz, A., & Hidayat, R. (2024). Manajemen Layanan Khusus Unit Kesehatan Sekolah Di Smk Negeri 5 Jember. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(1), 91-100.
- Amourisva, S. A. (2015). Kontradiksi Kebiasaan Jajan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Majority*, 4(8), 143-146.
- Anisa, D. N., & Khusnal, E. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Sekolah Di Sd 2 Jambidan Banguntapan Bantul. Stikes'aisyiyah Yogyakarta.
- Atikah, P. (2012). Rahmawati Ani. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs). Nuha Medika, Yogyakarta Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.*
- Budiman, C. (2009). Ilmu Kedokteran Pencegahan Komunitas. Jakarta: Egc.
- Chadijah, S., Sumolang, P. P. F., & Veridiana, N. N. (2014). Hubungan Pengetahuan, Perilaku, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Palu. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 50-56.
- Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal Of Public Health)*, 7(2), 75-82. <https://doi.org/10.12928/Kesmas.V7i2.1041>
- Dewi, A. P. (2010b). Kesehatan Sekolah (Uks) Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sd Negeri 001 Sail Pekanbaru.
- Hazin, M., Setiawan, A. C., & Rahmawati, N. W. D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Sentra Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dengan Model Abcd Di Desa Jemundo. *Trimas: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 27-35.
- Hermawan, Y. (2013). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Pelaksanaan Kesehatan Lingkungan Smp Negeri Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Bumi Lestari Journal Of Environment*, 13(1).
- Hudzaifah, P. &. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/10.31311/.V5i1.1458>
- Kanro, R., Yasnani, Y., & Saptaputra, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6).
- Kemendes. (2011). Pedoman Umum Phbs.
- Kemendes, R. I. (2011). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs). *Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri.*
- Kody, M. M., & Landi, M. (2016). Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(1), 47-55.
- Maryunani, A. (2013). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs).
- Notoatmodjo, S. (2014). Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni, Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Nugraheni, H., & Indarjo, S. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis*

Sekolah. Deepublish.

- Nurrachmawati, A., Permana, L., & Agustini, R. T. (2021). Pendampingan Dan Fasilitasi Dalam Mempersiapkan Pertemuan Tatap Muka Terbatas Sesuai Protokol Kesehatan Di Sdn 001 Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(3), 79-84.
- Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padanglina, H. P. (2017). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Promkes*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.92-103>
- Prativi, G. O. (2013). Pengaruh Aktivitas Olahraga Terhadap Kebugaran Jasmani. *Journal Of Sport Sciences And Fitness*, 2(3).
- Rabiudin, R. (2023). Penguatan Keterampilan Literasi Sains Post Modern Bagi Tenaga Kependidikan Madrasah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1760-1771.
- Raksanagara, A., & Raksanagara, A. (2016). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Determinan Kesehatan Yang Penting Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(1), 30-34. <https://doi.org/10.24198/jsk.v1i1.10340>
- Safriana. (2012). Perilaku Memilih..., Safriana, Fkm Ui, 2012. *Perilakumemilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012*.
- Sibarani, P. T. (2021). Determinan Perilaku Masyarakat Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Pada Masa Akb (Adaptasi Kebiasaan Baru) Di Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Subagyo, W., & Wahyuningsih, D. (2016). Peran Kader Dalam Memotivasi Ibu Balita Berkunjung Ke Posyandu. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(3), 158-166.
- Sulastri, K., Purna, I. N., & Suyasa, I. N. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Anak Sekolah Tentang Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemadeg Timur li. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4, 99-106.
- Sulastri, K., Purna, I. N., & Suyasa, I. N. G. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Anak Sekolah Tentang Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemadeg Timur li. *Journal Of Environmental Health*, 4, 99-106.
- Widodo, S. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 189-204.
- Wulandari, D. R., & Pertiwi, W. E. (2018). Pengetahuan Dan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Sd Di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kemas*, 7(4).
- Yuliani, A., & Zaitun. (2018). Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Uks Di Desa Sitopeng Kecamatan Hajamukti Kota Cirebon, (April), 20-26.